

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

Pada tahap ini penulis akan menganalisis data yang telah diperoleh dari tradisi *Tole towa* pada tanggal 17 Mei 2019 sesuai dengan indikator yang telah ditentukan untuk mencari makna simbolik tradisi *Tole Towa* dalam pernikahan suku Lio. Penulis akan menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada melalui pembahasan berikut.

#### **5.1 Analisis Data**

Tradisi *Tole Towa* merupakan tradisi yang dijalankan pada saat pesta pernikahan sedang berlangsung, dimana seluruh anggota keluarga besar pengantin perempuan memberikan hadiah atau bekal kepada pengantin perempuan. Dalam kaitanya dengan keberlangsungannya, tradisi ini yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan dianut sebagai suatu kepercayaan ditengah masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan berdasarkan indikator berhubungan dengan makna sosial dan makna religius yang ada pada tradisi *Tole Towa*.

**Tabel 5.1**  
**Analisis Hasil Penelitian**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Hasil</b>
1	Makna Sosial Tradisi <i>Tole Towa</i> meliputi Interaksi Sosial dan Status Sosial	<p>Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan lima informan ditemukan bahwa bapak Amatus Peta, ibu Hesti Wasa dan ibu Modesta Wangge mengatakan bahwa makna sosial dari tradisi <i>Tole Towa</i> adalah bentuk tanggung jawab keluarga mempelai wanita terhadap mempelai wanita tersebut. Sedangkan informan lainnya bapak Rafael Minggu mengatakan bahwa makna Sosial dari tradisi <i>Tole Towa</i> sebagai wujud ungkapan terima kasih kepada keluarga dari kedua belah pihak atas dukungan atas pernikahan yang telah terjadi.</p> <p>Menurut bapak Sipri Se'a makna sosial tradisi <i>Tole Towa</i> adalah membangun hubungan yang erat</p>

		antara orang tua dan anak
2	Makna Religius Tradisi <i>Tole Tow</i> meliputi Doa dan Ritual	Kelima informan penelitian sebagai mengatakan bahwa makna religius tradisi <i>Tole Towa</i> adalah bentuk dukungan dari keluarga besar pengantin perempuan melalui doa dan restu dari kepada mempelai perempuan, bahwa bahtera rumah tangga tetap rukun dan bahagia.

*Sumber data primer olahan peneliti, 2019*

## 5.2 Interpretasi Data

Peranan budaya sangat besar dalam kehidupan manusia, dan manusia telah berkembang hingga ke titik yang memungkinkan budaya menggantikan naluri dalam menentukan setiap pemikiran dan tindakan. Pikiran dan tindakan, termaksud cara berkomunikasi adalah hasil yang diajarkan oleh manusia. Mengutip pernyataan dari E. B. Taylor (Liliweri 2001: 237-238) yang mengatakan bahwa dalam prakteknya komunikasi memunculkan sebuah sebab dan akibat bagi lahirnya sebuah komunitas bersama karena kesamaan latarbelakang sosial dan kebudayaan, Sedangkan kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan sistem sosial karena keintiman hubungan timbal balik, kesetiakawanan, keramah tamahan,

kekeluargaan dari kelompok kecil, kelompok etnik, organisasi, dan bahkan oleh seluruh rakyat.

Langlois (dalam Liliweri 2014:97) menyebutkan bahwa tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna kepada suatu kelompok atau masyarakat. Dalam kaitan dengan tradisi *Tole Towa* yang dijalankan atau dilakukan masyarakat desa Welamosa suku Lio merupakan sebuah tradisi yang diwariskan dari dahulu dan masih bertahan sampai sekarang.

### **5.2.1 Tradisi *Tole Towa* dalam Teori Interaksi Simbolik**

Pada penelitian ini terfokus pada masalah apa makna simbol tradisi *Tole Towa* dalam pernikahan Ende Lio digambarkan melalui pemberian (*Lawo no'o lambu*) sarung dan baju dilaksanakan di desa Welamosa. Didalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan cara studi kasus observasi yakni menghadiri dan menyaksikan secara langsung acara pernikahan dari awal sampai selesai. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam mengenai makna dan bagaimana proses dari tradisi *Tole Towa* sendiri.

Dalam teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead mengemukakan bahwa makna muncul sebagai interaksi di antara manusia, baik verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi maka dapat memberikan makna kedalam kata-kata dan tindakan dapat memahami suatu peristiwa tertentu. Dalam dekripsi Mead menjelaskan proses

“pengambilan peran” menduduki tempat yang penting. Interaksi berarti bahwa peserta masing-masing memidahkan diri mereka secara mental kedalam posisi yang lain. Dengan berbuat demikian mereka mencoba mencari maksud dari aksi yang diberikan oleh pihak lain, sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Jadi interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja melainkan terutama simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Artinya geraklah yang menentukan.

Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).

1. Masyarakat (*Society*)

Mead mendefenisikan masyarakat (*Society*) sebagai jaringan hubungan yang diciptakan manusia, individu-individu yang terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang lebih aktif dan suka rela. Jadi masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa tingkatan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh-individu-individu.

2. Diri (*Self*)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia.

3. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefenisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna yang sama. Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.

Peneliti membahas mengenai fokus penelitian berdasarkan identifikasi masalah yang akan dikaitkan dengan teori Interaksi Simbolik yang dirumuskan oleh George Harbet Mead yaitu tiga konsep utama dalam teori ini yaitu mengenai masyarakat (*Society*) bagaimana tradisi *Tole Towa* sebagai simbol dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Diri (*self*) pribadi yang merefleksikan komunikasi yang dibangun melalui tradisi *Tole Towa*. Kemudian pikiran (*Mind*) pemahaman makna dari simbol-simbol yang telah disepakati secara bersama oleh orang-orang Ende Lio dari dahulu sampai sekarang.

Pada bagian yang pertama yaitu kosep mengenai komunikasi non verbal masyarakat mengenai simbol-simbol yang ada dalam pernikahan Ende Lio jika dilihat dari teori Mead pada konsep pertama yaitu mengenai masyarakat (*Society*) bahwa dalam komunikasi bahwa masyarakat Ende Lio yang hadir dalam pernikahan adat yang diselenggarakan di desa Welamosa, saling mendukung keberlangsungan acara adat, berbaur dan meengikuti sebagaimana mestinya sesuai dengan adat dalam acara tersebut dimana adanya pengakuan bahwa mempelai wanita telah diterima dan sudah menjadi bagian dari keluarga laki-laki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti maka komunikasi dalam hal ini meliputi komunikasi verbal lisan dan juga komunikasi non verbal melalui simbol-simbol. *Lawo no Lambu*/Sarung dan Baju menjadi alat komunikasi tersebut, dan diakui oleh seluruh masyarakat Ende-Lio yang hadir lalu komunikasi verbal melalui lisan yakni

doa-doa yang dipanjatkan dari keluarga besar untuk kedua pengantin tersebut pada saat acara tradisi tersebut berlangsung.

Selanjutnya pada point kedua adalah mengenai *self* (diri) yaitu bagaimana pengantin dan keluarga besar pengantin perempuan merefleksikan diri bahwa melalui proses tradisi *Tole Towa* diberi dan diterima, sehingga doa-doa dan harapan-harapan dari keluarga besar pengantin sampai kepada pengantin. Setelah melalui wawancara keluarga besar mempelai perempuan yakin dan percaya bahwa doa serta harapan sudah diterima dan terkabulkan, begitu pula dengan pengantiin bahwa ia yakin dan percaya bahwa bukti cinta dan kasih sayang yang diberikan melalui pemberian simbol *Lawo No Lambu*, doa dan harapan dapat dikabulkan oleh Tuhan.

Kemudian point ketiga yaitu tradisi *Tole Towa* dalam konsep pikiran dimana hal ini bisa dilihat mengenai bagaimana pengantin memahami makna dari wujud pemberian simbol dari proses tradisi *Tole Towa* beserta prosesnya. Pengantin wanita dan keluarga besarnya memiliki makna yang sama yakni tradisi *Tole Towa* sendiri merupakan suatu bentuk ungkapan kasih sayang yang diwujudkan melalui pemberian simbol *lawo dan lambu* dari pihak keluarga besar perempuan kepada pengantin perempuan.